

PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C DI SKB (SANGGAR KEGIATAN BELAJAR) PATI

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

> Oleh Latifatul Khoiriah 1201415015

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Penyelenggaraan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Pati" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi

Hari : Jum'at

Tanggal: 6 Desember 2019

Menyetujui, Pembimbing Mengetahui, Ketua Jurusan PLS

Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd

NIP. 195908211984031001

Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd.

NIP. 196801211993032002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Penyelenggaraan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Pati" telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendiidkan, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Rabu

Tanggal: 8 Januari 2020

Panitia Ujian

Thungkowe Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.

NIP 196807042005011001

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP. 195604271986031001

Abdul Malik, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris

NIP. 198103102015041004

Dr.Emmy Budiartan, M.Pd.

NIP. 195601071986012001

Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd

Pembimbing Utama

NIP. 195908211984031001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifatul Khoiriah

NIM : 1201415015

Tempat/Tanggal Lahir: Pati, 29 Desember 1996

Alamat : Ds. Bumirejo, RT 01 RW 01, Kec. Margorejo. Kab. Pati

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul "Penyelenggaraan

Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan

Belajar (SKB) Pati" adalah benar-benar hasil karya sendiri bukan hasil

plagiarisme dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat

atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk

berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini

adalah hasil jiplakan dari hasil karya tulis orang lain, maka saya bersedia

menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 4 Desember 2019

Yang membuat pernyataan,

Latifatul Khoiriah

1201415015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- 1. Inna ma'al 'usri yusra, sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan.
- 2. Tidak ada hasil yang menghianati usaha, .
- 3. Go for it. Whether it ends good or bad.
- 4. Never give up, great things take time.
- If something is not impossible, there must be a way to do it (Nicholas Winton).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Almarhum/almarhumah Ayah dan Ibu yang semasa hidupnya selalu mencurahkan segala doa, dukungan dan kasih sayang, serta tidak lelah berdoa dan mendidik anak-anaknya dengan penuh cinta.
- Mbak Faisah dan Adikku Isma yang selalu menyemangati kuliahku agar cepat lulus dan wisuda.
- Teman-teman seperjuangan PLS FIP UNNES
 2015.
- 4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Penyelenggaraan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Pati"

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, masukan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
- Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal Universitas Negeri Semarang
- Dosen dosen jurusan Pendidikan Nonformal yang telah mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan baru kepada penulis selama menempuh pendidikan
- 4. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang telah memberikan kesempatan untuk penulis melakukan penelitian dan belajar hal yang baru
- Semua pihak yang telah membantu penyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan membutuhkannya.

Semarang, 4 Desember 2019

Penulis

ABSTRAK

Khoiriah, Latifatul. 2019. *Penyelenggaraan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Pati.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd.

Kata Kunci: Penyelenggaraan Pembelajaran, Paket C

Penyelenggaraan pembelajaran program paket C dilatarbelakangi permasalahan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan pendidikan yang lebih baik karena beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor ekonomi, sosial, budaya, drop out dari sekolah formal dan waktu yang tidak cukup untuk belajar dan bekerja serta guru pamong yang tidak tegas terhadap peserta didik paket C saat proses pembelajaran. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Pati merupakan salah satu bentuk dari satuan pendidikan nonformal yang membantu masyarakat mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik maupun usaha mandiri. Tujuan penelitian mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran paket C di SKB Pati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 5 orang yaitu 2 guru pamong, 3 peserta didik paket C dan 1 informan yaitu kepala sekolah SKB Pati. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa penyelenggaraan pembelajaran mencakup: 1) perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, SKL, menetapkan tujuan pembelajaran, guru pamong, peserta didik, bahan ajar, sarana serta penilaian belajar. 2) pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dilaksanakan instruktur dengan berpedoman pada materi belajar, metode, media, proses pembelajaran, waktu, komunikasi serta motivasi. 3) evaluasi pembelajaran, dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang berdasarkan pada tujuan evaluasi, jenis dan model evaluasi, pelaksana serta waktu evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran paket C berjalan dengan secara terstruktur dan sistematis, terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

DAFTAR ISI

Ha	lamar
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.5 Penegasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Penyelenggaraan Pembelajaran	13
2.1.1 Pengertian Pembelajaran	13
2.1.2 Tujuan Pembelajaran	14
2.1.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran	16

	2.1.4	4 Tahapan Pembelajaran	.19
	2.1.4	4.1 Perencanaan Pembelajaran	.19
	2.1.4	4.2 Pelaksanaan pembalajaran	.26
	2.1.4	4.3 Evaluasi Pembelajaran	.29
	2.2	Program Pendidikan Kesetaraan Paket C	.40
	2.2.	1 Pengertian Program Pendidikan Kesetaraan Paket C	.40
	2.2.2	2 Tujuan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C	.44
	2.3	Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)	.45
	2.3.	1 Pengertian SKB	.45
	2.3.2	2 Fungsi SKB	.45
	2.4	Kerangka Berpikir	.46
В	AB II	I METODE PENELITIAN	.49
	3.1	Desain dan Jenis Penelitian	.49
	3.2	Wujud Data	.50
	3.3	Sumber Data	.51
	3.4	Teknik Pengumpulan Data	.52
	3.5	Instrumen Penelitian	.55
	3.6	Keabsahan Data	.56
	3.7	Teknik Analisis Data	.57
В	AB I	V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	.63
	4.1	Gambaran Umum	.63
	4.1.	1 Deskripsi Sanggar Kegiatan Belajar	.63
	41′) Visi dan Misi SKR Pati	64

4.1.3 Struktur Organisasi SKB Pati6	55
4.1.4 Tugas Pokok Struktur Organisasi	57
4.1.5 Sarana dan Prasarana SKB Pati	58
4.1.6 Teknik Penyebarluasan SKB Pati	70
4.2 Hasil Penelitian	71
4.2.1 Perencanaan Pembelajaran Paket C	71
4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Paket C	30
4.2.3 Evaluasi Pembelajaran Paket C9	€0
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian) 6
4.3.1 Perencanaan Pembelajaran Paket C	€7
4.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran Paket C	101
4.3.3 Evaluasi Pembelajaran Paket C	107
BAB V PENUTUP	112
5.1 Simpulan	112
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	l 14
I AMPIRAN 1	119

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Fokus, Data, Sumbe Data dan Teknik Pengumpulan Data	59
Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SKB Pati	66
Tabel 4.2 Keadaan Sarana Lingkungan di SKB Pati Tahun 2019	69
Tabel 4.3 Keadaan Sarana Pembelajaran di SKB Pati Tahun 2019	69
Tabel 4.4 Keadaan Sarana Kesektariatan di SKB Pati tahun 2019	70
Tabel 4.5 Keadaan Sarana Keterampilan di SKB Pati	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	52
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SKB Pati Tahun 2019	65
Gambar 4.2 Hasil Penelitian Perencanaan Pembelajaran	80
Gambar 4.3 Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran	90
Gambar 4.4 Hasil Penelitian Evaluasi Pembelajaran	96

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi	121
Lampiran 2. Transkrip Hasil Observasi	122
Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	124
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	126
Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara	133
Lampiran 6. Catatan Lapangan	212
Lampiran 7. Pedoman Dokumentasi	218
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian	219
Lampiran 9. Balasan Surat Penelitian	220
Lampiran 10. Laporan Hasil Belajar Peserta didik	221
Lampiran 11. Laporan Penilaian Hasil Pembelajaran	222
Lampiran 12. Dokumentasi Foto	223

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. hal ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya. Namun, pada kenyataannya di era globalisasi saat ini masih banyak anak di usia sekolah yang belum mengenyam pendidikan dengan cukup baik. Sebagian besar dari hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi yang kurang, serta asumsi masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting untuk kehidupan. Untuk menangani hal tersebut pemerintah mengadakan program pendidikan kesetaraan. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan baik sesuai usia dan kebutuhannya untuk dapat terus mengembangkan kemampuan fisik dan psikisnya. Mutiah dan Rifa'i (2014:8) pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif maupun psikomotor, selain itu pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi suatu bangsa. Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat membantu dalam pembangunan bangsa Indonesia. Dengan adanya pendidikan yang baik, maka akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Menurut Ahmadi & Uhbiyati (2015:70) pendidikan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung

jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Menurut Bratanata (dalam Ahmadi & Uhbiyati, 2015:69) pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung atau dengan cara yang tidak langsung untuk membentuk anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi jalur pendidikan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Dalam melaksanakan peranannya pendidikan nonformal termasuk bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional untuk ikut serta dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan bidang pendidikan.

Pendidikan formal adalah sebuah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi seperti, pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan informal adalah pendidikan yang didapat didalam keluarga dan lingkungan, sedangkan pendidikan nonformal Menurut Sutarto (dalam Ciptasari & Utsman 2015:116) adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang namun diluar pendidikan formal. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: "Pendidikan Non Formal, diselenggarakan bagi warga masyarakat memerlukan layanan yang

pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat."

Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang diatur dalam satu sistem pendidikan nasional.

Menurut Raymaekers (1991: 19) dalam jurnal internasional bahwa:

"one of the characteristics of NFE is precisely its reliance on available local resources (both human and materia)"

Karakteristik Pendidikan Nonformal justru bergantung pada sumber daya lokal yang tersedia (baik manusia maupun materi). Pendidikan Non Formal akan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada di daerah tertentu untuk dikembangkan menjadi suatu usaha mandiri atau lapangan pekerjaan. Selain itu, sumber daya manusia yang ada didalam pendidikan non formal harus mampu beradaptasi dalam lingkungannya. Menurut Etling, (1993:73) pendidikan nonformal lebih banyak berpusat pada peserta didik di banding dengan pendidikan formal. Hal ini dikarenakan pendidikan nonformal cenderung lebih menekankan kurikulum kafetaria (kebebasan dalam pilihan) daripada kurikulum berurutan yang biasa ditentukan di sekolah formal. Secara keseluruhan pendidikan nonformal berfokus pada ketrampilan dan pengetahuan praktis serta memiliki waktu yang fleksibel jika dibandingkan dengan pendidikan formal.

Geo-Jaja, (1990:24) dalam jurnal internasional bahwa:

"Non-formal education is oriented towards job creation, job training and retraining, skill improvement and the inculcation of attitudes and sealable skills required for employment."

Pendidikan Non-formal berorientasi terhadap penciptaan lapangan kerja, pelatihan kerja, pelatihan ulang, peningkatan keterampilan serta penanaman sikap yang dibutuhhkan untuk pekerjaan. Oleh karena itu Pendidikan Non-formal cenderung menambahkan pelatihan keterampilan didalam suatu proses pembelajaran bukan hanya materi, karena diharapkan lulusan dari pendidikan non formal mendapatkan pekerjaan yang baik bahkan dapat menciptakan pekerjaan seperti usaha mandiri menjahit, berwirausaha dan sebagainya.

Pendidikan nonformal tidak terikat ruang dan waktu. Waktunya dapat disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Tidak ada batasan usia yang khusus untuk peserta didik, usia peserta didik sangat bervariasi dalam mengikuti sistem pendidikan, dari yang muda sampai yang tua. Dalam pembelajaran lebih banyak menggunakan praktik daripada teori yang hanya dilakukan didalam kelas saja. Adapun jenis pendidikan nonformal dapat berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Ketrampilan dan Pelatihan Kerja serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sudjana (2008:4) pendidikan non formal adalah kegiatan yang memiliki komponen, proses dan tujuan program secara sistematik. Komponen-komponen pendidikan nonformal terdiri atas masukan lingkungan (enviromental input), masukan sarana (instrumental input), masukan mentah (raw input), dan masukan

lain (*other input*). Pendidikan non formal memiliki beberapa lingkup meliputi *pertama*, pendidikan keaksaraan yang merupakan garapan utama program keaksaraan fungsional. *Kedua*, pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan melalui kelompok bermain atau tempat penitipan anak. *Ketiga*, pendidikan kecakapan hidup yang menjadi bidang garapan program kelompok belajar usaha (KBU), pelatihan, ketrampilan, kursus-kursus, padepokan, magang, sanggar dan sebagainya. *Keempat*, pendidikan atau pemberdayaan perempuan. *Kelima*, pendidikan orang lanjut usia. *Keenam*, pendidikan kepemudaan. *Ketujuh*, pendidikan kesetaraan yang dilakukan melalui program paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA.

Pendidikan kesetaraan menurut Istiqomah, dkk., (2017:151) yaitu merupakan layanan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal untuk warga masayarakat khususnya para pemuda yang putus sekolah yang mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, Paket C setara SMA/MA. Senjawati dan Fakhruddin (2017:41) pendidikan kesetaraan program paket C merupakan salah satu program kesetaraan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nonformal yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA) pada pendidikan formal serta mempunyai fungsi sebagai tempat untuk para peserta didik yang putus sekolah (*drop out*) karena suatu hal dan juga sebagai pengganti untuk masyarakat yang tidak dapat menempuh pendidikan formal tingkat SMA. Menurut Hermawan (2012: 68) peserta didik kesetaraan yaitu anak usia sekolah atau orang dewasa yang belum berkesempatan menyelesaikan pendidikan SD, SMP atau SMA, peserta didik kesetaraan mempunyai dimensi yang luas yaitu

warga yang belum menyelesaikan pendidikan karena kendala ekonomi, sosial, budaya atau bahkan kondisi geografis maka mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Program pendidikan kesetaraan paket C yang termasuk bagian dari pendidikan nonformal ditujukan untuk masyarakat yang tidak dapat atau belum memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan SMA/MA sederajat. Warga belajar yang mengikuti program kesetaraan paket C sebagian besar adalah lulusan SMP/MTs sederajat yang sudah bekerja dan tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti pendidikan formal, karena kendala ekonomi, ada juga yang *drop out* dari SMA formal sebelumnya karena suatu hal tertentu. Sampai saat ini peminat program pendidikan kesetaraan paket C cukup banyak, hal ini dikarenakan program pendidikan kesetaraan paket C ini mempunyai waktu yang fleksibel tidak sepadat yang ada di sekolah-sekolah formal, sehingga masyarakat dapat menyesuikan waktu untuk belajar dan bekerja. Program pendidikan kesetaraan paket C diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nonformal yang harapannya dapat menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baik sehingga dapat diakui setara dengan lulusan SMA/MA yang ada di lembaga pendidikan formal.

Program pendidikan kesetaraan sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan wajib belajar pendidikan dasar, disamping dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan dan untuk menjamin pemerataan kesempatan memperoleh pelayanan pendidikan bagi semua anggota masyarakat. Satuan pendidikan formal adalah kelompok layanan pendidikan non

yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur non formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Satuan pendidikan non formal terdiri dari lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan lembaga kursus, belajar masyarakat, dan majelis taqlim, serta satuan pendidikan sejenis. Sanggar kegiatan belajar (SKB) adalah satuan pendidikan nonformal dan informal (PNFI) yang didirikan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota sebagai badan hukum pendidikan pemerintah, yang memiliki tugas dan fungsi merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan, mengevaluasi, membina, mengendalikan mutu, dan penyelenggara percontohan dan layanan program PNFI yang inovatif. Saputra dan Mulyono (2015:144) SKB merupakan unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di bidang pendidikan luar sekolah (nonformal) yang secara umum mempunyai tugas yakni membuat percontohan program pendidikan non formal, mengembangkan bahan belajar muatan lokal sesuai dengan kebijakan dinas pendidikan kabupaten/kota dan potensi lokal setiap daerah. Program utama SKB adalah program pendidikan nonformal yaitu pendidikan kesetaraan yang disertai dengan pelatihan.

Lembaga penyelenggaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C adalah pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), sanggar kegiatan belajar (SKB), lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, rumah pintar, dan satuan pendidikan nonformal sejenis lainnya yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan paket C.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Pati adalah salah satu lembaga pendidikan di Kota Pati yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan paket C yang beralamat di Jl. P. Sudirman No. 1B Pati, yang berdiri sejaktahun 1995 (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.0355/O/1995). SKB Pati sudah mendapatkan status "Terakreditasi A" oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal (BANPNF) No. 016/BAN PAUD PNF/AKR/2017. Mempunyai visi yaitu "terwujudnya peserta didik yang taqwa, cerdas, terampil, mandiri dan sadar lingkungan". Misi : a) menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama; b) mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan; c) mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik; d) membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan; e) menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lembaga lain yang terkait. Menurut Megawati (2012:58) penetapan program pendidikan life skill yang dikembangkan di SKB Pati sudah berjalan cukup baik, memiliki tambahan keterampilan yaitu membatik, memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan lebih memadai, memiliki banyak peserta didik Paket C dengan jumlah keseluruhan 95 siswa, diantaranya yaitu terbagi atas 25 siswa kelas X, 25 siswa kelas X1 dan 45 siswa kelas XII, namun guru pamong paket C SKB Pati tidak tegas saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik masih banyak yang tidak memperhatikan serta berbicara sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berfokus pada penyelengaraan pembelajaran program kesetaraan paket C, ada beberapa tahapan dalam penyelenggaraan pembelajaran diantaranya, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penyelenggaraan pembelajaran kesetaraan paket C dengan judul : "Penyelenggaraan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Pati."

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran program pendidikan kesetaraan paket C di SKB Pati?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran program pendidikan kesetaraan paket C di SKB Pati?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi pembelajaran program pendidikan kesetaraan paket C di SKB Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran program pendidikan kesetaraan paket C di SKB Pati.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran program pendidikan kesetaraan paket C di SKB Pati.

1.3.3 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pembelajaran program pendidikan kesetaraan paket C di SKB Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat dicapai yakni:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sarana pengembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah tentang khasanah pengetahuan penyelenggaraan pembelajaran program pendidikan kesetaraan paket C.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Penyelenggara:

- 1. Memberikan masukan bagi proses penyelenggaran lembaga formal memberikan pendidikan non dan pemahaman lembaga pendidikan non formal supaya terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan menjadi semakin baik.
- balik penting 2. Sebagai umpan dan perlunya perbaikan peningkatan kualitas proses pembelajaran sehingga penyelenggaraan program paket C dapat mencapai tingkat yang diharapkan.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya persimpangan dan perluasan masalah dalam penelitian ini dan untuk mempermudah pemahaman, maka peneliti memberikan batasan-batasan dalam pembahasannya yakni:

1.5.1 Pengertian Penyelenggaraan Pembelajaran

Pelaksanaan atau penyelenggaraan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan hasil rancangan atau keputusan. Sedangkan menurut Mulyasa (2014:21) penyelenggaraan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar infomasi. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa dalam membentuk peserta didik agar mampu belajar dengan baik. Menurut Rifa'i (2009:122) pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses internal dalam belajar.

1.5.2 Pengertian Program Kesetaraan

Program kesetaraan paket C, merupakan program rintisan yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal, program kesetaraan paket C ada di bawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan.

Sasaran program paket C adalah, masyarakat lulusan Paket B, siswa-siswa lulusan SMP/MTs, masyarakat serta yang telah mengikuti pendidikan informal yang disetarakan. Begitu masyarakat yang putus sekolah (drop out) SMA/MA. Program ini dikembangkan sebagai program pendidikan alternatif atau pilihan masyarakat, karena program paket C dikembangkan lebih professional dan bersaing dengan kualitas pendidikan sekolah (formal).

1.5.3 Pengertian SKB

Suhaenah (2016:151) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan sebuah tempat untuk masyarakat mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional sesuai dengan kebutuhannya, sehingga masyarakat mampu dalam meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan suatu tempat atau sarana pembelajaran dan pusat informasi kegiatan pendidikan nonformal yang berada dibawah Dinas Pendidikan ditingkat kabupaten/kota.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penyelenggaraan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Lubis (2011:22) pembelajaran merupakan kegiatan yang sedemikian rupa dilakukan oleh guru (pendidik) sehingga dapat mengubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Menurut Hamalik dalam Triyanto, dkk., (2013:231) pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun yang meliputi unsur-unsur manusia, fasilitas, manusia, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penyelenggaraan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena penyelenggaraan menjadi awal mula pembelajaran dapat terlaksana. Menurut Sutarman & Asih (2016:101) Penyelenggaraan pembelajaran dimulai dengan kegiatan yang dapat merangsang minat anak. Penyelenggaraan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung yang terjadi secara integrasi dan tidak terpisah, sedangkan menurut El-Khuluqo (2015:7) penyelenggaraan adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas penyelenggaraan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yakni, perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada .

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 22 tahun 2016 bahwa pembelajaran mempunyai standar proses yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian (evaluasi) pembelajaran.

Jarvis (1990) dalam Kamil (2012: 37) memberikan makna lain tentang konsep pembelajaran, yaitu:

- a. setiap perubahan baik yang tetap maupun kurang dalam perilaku seseorang sebagai hasil pengalaman;
- b. perubahan perilaku yang relatif lebih tetap yang muncul sebagai hasil
 latihan;
- c. proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman;
- d. proses transformasi pengalaman ke dalam pengetahuan, keterampilan dan perilaku;
- e. mengingat informasi.

Dari pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan bersama yang dapat mengubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berperan penting dalam penyelenggaraan pembelajaran, tujuan itu digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran sekaligus evaluasi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang akan dirumuskan perlu memperhatikan kebutuhan

partisipan saat mengikuti pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan bentuk harapan yang dikomunikasikan melalui pernyataan dengan cara menggambarkan perubahan yang diinginkan pada diri partisipan, yakni pernyataan tentang apa yang diinginkan pada diri partisipan setelah menyelesaikan pengalaman belajar (Rifa'i, 2009: 74).

Menurut Gerlach dan Ely dalam Sutarto, dkk., (2017: 64-65) menyatakan bahwa perumusan tujuan di dalam kegiatan pembelajaran adalah sangat penting karena beberapa alasan, yaitu: a) memberikan arah kegiatan pembelajaran, b) untuk mengetahui kemajuan belajar dan perlu ada tidaknya pemberian pembelajaran pembinaan bagi partisipan (remidial teaching), c) sebagai bahan komunikasi.

Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan pada berbagai tingkat spesifikasi. Spesifikasi tujuan pembelajaran tersebut (Rifa'i, 2009: 78-79), yaitu:

- a) Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) merupakan hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam ukuran cukup umum yang mencakup serangkaian hasil belajar yang bersifat spesifik. Tujuan pembelajaran umum ini berupa rumusan hasil belajar yang dapat dicapai dalam satu unit pembelajaran;
- b) Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) merupakan hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk kinerja partisipan yang dapat diamati dan bersifat spesifik. Tujuan pembelajaran khusus ini tentang hasil belajar yang dapat dicapai dalam satu atau beberapa sub unit pembelajaran.

Berdsarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yaitu perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

2.1.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Ali, (2013:31) prinsip-prinsip pembelajaran merupakan aspek kejiwaan yang perlu dipahami setiap pendidik selaku tenaga profesional yang memikul tanggung jawab besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Tenaga pendidik profesional adalah tenaga yang memiliki kompetensi dengan kemampuan yang dapat di daya gunakan dengan baik, dapat diandalkan dan berhasil dalam melayani serta membantu partisipan didalam proses pembelajaran. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik mencakup tiga aspek, yaitu: (a) kompetensi profesional, (b) kompetensi pribadi, (c) kompetensi sosial.

Seperti yang dijabarkan oleh Rifa'i (2009: 32) bahwa ada beberapa prinsip pembelajaran orang dewasa yang harus dipahami oleh pendidik profesional yaitu:

1) Belajar swa-arah yang menurutnya dapat membuat partisipan memenuhi kebutuhan, keinginan, minat atau fantasinya; 2) Partisipan akan mengetahui caracara belajar sehingga dapat menumbuhkan hasrat dan keinginan untuk belajar secara berkesinambungan; 3) Belajar mengevaluasi diri, partisipan dilibatkan dalam mengembangkan metode untuk mengukur kemajuan tujuan belajarnya; 4) Pentingnya perasaan, proses pembelajaran harus saling menghormati, menghargai dan penuh kasih sayang; 5) Bebas dari ancaman, aktivitas belajar akan lebih mudah apabila berada dalam suasana bebas dari berbagai ancaman.

Seperti yang dijelaskan oleh Ali, (2013:34-38) bahwa ada 6 prinsip-prinsip pembelajaran yaitu:

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut akan timbul apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga mereka dapat mempelajarinya secara serius. Selain dari perhatian, motivasi juga memiliki kaitan erat terhadap minat peserta didik yang dapat menarik perhatiannya dan timbul motivasi untuk mempelajari bidang studi tersebut.

2. Keaktifan

Dikatakan aktif apabila anak mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu, mempunyai aspirasinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Karena, kegiatan belajar akan terjadi apabila seseorang aktif mengalaminya sendiri.

3. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung oleh peserta didik. Akan tetapi, keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin adanya kektifan belajar. Sehingga pendidik perlu melibatkan peserta didik secara emosional, fisik, mental dan intelektual dalam merancang pembelajaran yang sistematis untuk mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan mata pelajarannya.

4. Pengulangan

Pembelajaran yang efektif perlu dilakukan berulang kali sehingga peserta didik menjadi lebih mengerti dan memantapkan hasil pembelajarannya. Adanya pengulangan terhadap materi pelajaran yang diberikan akan mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuan.

5. Tantangan

Pendidik perlu memberikan tantangan kepada peserta didik dalam pembelajaran agar memunculkan motif yang kuat untuk dapat mengatasi hambatan yang baik. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut.

6. Perbedaan Individual

Pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan yang berbeda baik dari aspek fisik maupun psikis. Hal ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu perlu menjadi perhatian pendidik dalam aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan tipe-tipe belajar setiap individu.

Penelitian Davies, (2006) yang berjudul Management Development Through Self Managed Learning: The Case Of West Sussex County Council.

"It has been identified that the use of self-managed learning has proved an invaluable technique for getting individuals to think and learn about their own personal development as well as committing to the development of the county council. It has heightened managers' ability to think more

strategically and use their learning in practical applications within the workplace".

Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pengembangan manajemen melalui pembelajaran mandiri telah menjadi teknik yang berharga untuk membuat orang berpikir dan belajar tentang perkembangan pribadi yang berkomitmen pada pengembangan pemerintah daerah. Hal tersebut telah meningkatkan kemampuan manajer untuk berpikir lebih strategis dalam memilih pembelajaran yang akan diterapkan di tempat kerja untuk pekerja.

2.1.4 Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan terdiri atas tiga tahapan. Tahapan dari proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tiga tahapan proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

2.1.4.1 Perencanaan Pembelajaran

2.1.4.1.1 Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Sudjana dalam Sutarto (2013: 29-30) mengartikan bahwa pembelajaran adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang. Kegiatan perencanaan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menentukan jalan

serta sumber yang untuk mencapai tujuan itu seefektif dan seefisien mungkin (Kauffman dalam Sutomo, 2012: 12).

Menurut Atmodiwirio dalam Sutomo (2012: 12) perencanaan adalah suatu usaha melihat masa depan dalam hal menentukan prioritas dan biaya pendidikan yang mempertimbangkan kenyataan kegiatan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik untuk mengembangkan potensi sistem pendidikan nasional, memenuhi kebutuhan bangsa dan anak didik yang dilayani oleh sistem tersebut. Menurut Septyana (2013:48) perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Putra (2018:139) mengartikan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan siswa dengan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pembelajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hanum (2013:93) Perencanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan gambaran mengenai beberapa aktivitas dan tindakan yang akan dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Bararah (2017:142) mengartikan bahwa perencanaan pembelajaran yaitu suatu proses dan upaya untuk menyiapkan serta merumuskan suatu keputusan yang akan dilaksanakan guna menanamkan sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan dasar kepada seseorang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan menyusun rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menentukan aktivitas selanjutnya dalam proses pembelajaran.

Fattah dalam Sutomo (2012: 12) menyatakan bahwa dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Kegiatan yang dimaksud meliputi: a) perumusan tujuan yang ingin dicapai, b) pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut, c) identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas. Ada tujuh indikator perencanaan yang baik, yaitu: (1) perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara ilmiah dalam memilih dan menerapkan tindakan untuk mencapai tujuan, (2) perencanaan berorientasi pada terjadinya perubahan dari keadaan masa sekarang kepada keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai, (3) perencanaan melibatkan orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan, (4) perencanaan memberi arah bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa yang terlibat di dalam tindakan itu, (5) perencanaan melibatkan perkiraan semua kegiatan yang akan dilalui, meliputi kemungkinan keberhasilan, sumber yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat, kemungkinan resikodan lain-lain, (6) perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang akan dilakukan, dan prioritas ditetapkan berdasarkan kepentingan, relevansi, tujuan yag akan dicapai, sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin ditemui, dan (7) perencanaan sebagai titik awal dan arah kegiatan pengorganisasian, penggerakan, pembinaan dan penilaian serta pengembangan (Sudjana dalam Sutarto, 2013: 29-30). Isman dalam Anggraeni (2018:56) menyatakan tujuan utama dari perencanaan pembelajaran yaitu untuk menunjukkan perencanaan, pengembangan, penilaian serta pengelolaan proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ciptasari dan Utsman (2015) menyatakan bahwa sebelum membuat perencanaan program paket C didahului kegiatan identifikasi kebutuhan. Identifikasi dilakukan dengan tujuan agar pihak SKB dapat mengetahui atau mengenali apa yang dibutuhkan masyarakat yang menjadi sasaran calon warga belajar dan agar program yang telah direncankan tepat pada sasaran.

2.1.4.1.2 Tujuan dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Tujuan perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memperlancar kegiatan pembelajaran dan pencapaian tujuan secara optimal dengan menggunakan cara-cara dan sumber secara efektif dan efisien. Sedangkan fungsi dari perencanaan yaitu untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya. Sumber manusiawi adalah pamong belajar, tutor, fasilitator, penyuluh lapangan, pimpian lembaga, peserta didik dan mereka yang terlibat didalamnya. Sumber belajar non manusiawi yaitu sarana dan prasarana, waktu, materi ajar, biaya, lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam (Abdulhak dalam Sutarto, 2013: 30-31).

Perencanaan pembelajaran merupakan serangkaian rencana untuk menentukan kegiatan pembelajaran selanjutnya seperti media pembelajaran, waktu pembelajaran, suasana kelas dan penilaian hasil belajar. Tujuan perencanaan pembelajaran yaitu memberikan panduan dalam melaksanakan dan

menyusun pembelajaran serta sebagai bahan evaluasi dan kontrol dalam penyusunan program pembelajaran Triwiyanto (2015:97).

Penelitian Ekosiswoyo dan Sutarto (2015) menjelaskan penentu mutu proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tutor disamping sarana prasarana, pembiayaan, kepemimpinan, dan iklim kerja. Pendidikan kesetaraan dikembangkan bermuatan keterampilan vokasional sesuai dengan kemampuan warga belajar dan daya dukung lokal melalui proses yang dikembangkan dalam pembelajaran berdasarkan potensi keunggulan lokal menjadikan warga belajar sebagai pelaku-pelaku yang memberdayakan potensi lokal didaerahnya.

Fungsi perencanaan pembelajaran adalah sebagai panduan atau pedoman dalam penyusunan program pembelajaran, penyiapan proses pembelajaran, penyiapan bahan/media/sumber belajar, dan penyiapan perangkat penilaian. Sebagaimana penelitian Afandi (2009) menyatakan bahwa fungsi dari perencanaan adalah: 1) mengorganisasikan dan mengakomodasikan kebutuhan siswa secara spesifik, 2) membantu guru dalam memetakan tujuan yang hendak dicapai, 3) membantu guru dalam mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar.

2.1.4.1.3 Komponen Perencanaan Pembelajaran

Komponen perencanaan pembelajaran merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan karena berhubungan terhadap aktivitas pembelajaran itu sendiri, yang berkaitan dengan kebutuhan pendidik dalam mendidik peserta didik. Salma dalam Kustiono (2013: 13-22) menyimpulkan bahwa komponen dasar

dalam perencanaan program pembelajaran yang perlu dirumuskan antara lain yaitu:

2.1.4.1.3.1 Pebelajar

Pebelajar merupakan pihak yang menjadi fokus desain pembelajaran. Informasi yang perlu diketahui adalah karakteristik pebelajar, kemampuan awal atau prasyarat (*entry behavior characteristic student*). Seluruh aspek yang berpengaruh terhadap kesuksesan proses belajar siswa harus dipertimbangkan dan dirumuskan pemecahan masalahnya.

Menurut Sutarto, dkk., (2017: 62-63) peserta didik dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama yang berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses pembelajaran. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran dihadapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri peserta didik.

2.1.4.1.3.2 Tujuan Pembelajaran (umum dan Khusus)

Rumusan tujuan pembelajaran merupakan penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pebelajar jika mereka telah selesai dan berhasil menguasai materi ajar tertentu. Tujuan pembelajaran dalam lingkup besar dianggap sebagai tujuan umum, sedangkan tujuan yang dicapai untuk keahlian khusus yang dapat diamati disebut tujuan khusus

2.1.4.1.3.3 Analisis Pembelajaran

Analisis pembelajaran adalah proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari. Analisis pembelajaran dilakukan agar kendala belajar seperti tingkat kesulitan atau perilaku awal yang belum dikuasai dapat ditelusuri dan diantisipasi.

2.1.4.1.3.4 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh perancang dalam menentukan teknik penyampaian pesan, penentuan metode dan media, alur isi materi, serta interaksi pendidik dengan peserta didik. Menurut Sutarto, dkk., (2017: 63) strategi pembelajaran merupakan pola umum dalam mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat, pendidik mempertimbangkan tujuan, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran dapat berfungsi secara maksimal.

2.1.4.1.3.5 Metode Pembelajaran

Salah satu usaha untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah ketepatan dalam memilih metode, Dalam pembelajaran metode yang digunakan bisa kombinasi dari beberapa metode agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Menurut Nurhalim (2012: 92) metode belajar adalah prosedur, urutan, langkahlangkah, dan cara yang digunakan pendidik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2.1.4.1.3.6 Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran adalah materi yang harus dipelajari oleh warga belajar dalam proses belajar. Materi pembelajaran ini merupakan media untuk mencapai tujuan belajar dari suatu program belajar yang telah dirumuskan. Bahan pembelajaran ini merupakan salah satu sumber belajar bagi warga belajar.

2.1.4.1.3.7 Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, media berfungsi untuk meningkatkan peran strategi pembelajaran (Sutarto, dkk., 2017: 63) tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk membantu dan memperjelas penyampaian bahan ajar oleh sumber belajar. Penggunaan media bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Kisworo (2017: 85) media pembelajaran adalah segala hal yang bisa dijadikan alat bantu untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik.

2.1.4.1.3.8 Penilaian Belajar

Penilaian belajar adalah tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum. Penilaian tidak hanya berkaitan dengan angka tertentu sebagai hasil belajar yang menunjukkan prestasi pebelajar.

2.1.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran

2.1.4.2.1 Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Rohani dalam Kustiono (2013:22) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses realisasi dari perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan atau dengan kata lain pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Korte (2006:522) mengartikan bahwa pelaksanaan yaitu proses yang terkait erat dengan dinamika dan pengaruh sosial. Efek pengaruh tersebut lazim ditemukan dalam penyampaian konten pembelajaran, bahkan ketika pengaruh otoritas dan

kepatuhan menjadi kurang terbuka, misalnya mandiri dan transaksi pembelajaran pengalaman. Andragogi merupakan teknologi pembelajaran yang melibatkan partisipan dalam kegiatan pembelajaran. Pelibatan itu dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan sampai dengan evaluasi pembelajaran (Rifa'i, 2009: 27).

Menurut Sutarto (2013:75) dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal, instruktur hendaknya sebanyak mungkin melibatkan peserta didik melalui: a) menciptakan iklim belajar yang kondusif (favourable); b) menciptakan struktur organisasi pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan partisipan peserta didik; c) penelaahan terhadap kebutuhan belajar peserta didik; d) pengembangan rancangan kegiatan pembelajaran; dan e) rediagnosis kebutuhan belajar, minat dan nilai-nilai

2.1.4.2.2 Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, indikator-indikator dan deskriptor yang dijadikan ukuran untuk menetapkan kinerja pelaksanaan pembelajaran oleh instruktur (Sutarto, 2013: 52-54), yaitu:

1) Materi pembelajaran: a) mampu menampilkan penyampaian materi pembelajaran di kelas dan diskusi kelompok. b) mampu menciptakan situasi belajar interaktif dalam pembelajaran. c) mampu mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik. d) memberikan contoh penjelasan yang dapat mempermudah pemahaman peserta didik. e) memberikan tugas kepada peserta didik sebagai tindak lanjut proses pembelajaran berikutnya.

- 2) Metode pembelajaran: a) mampu menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan dan peserta didik. b) mampu mendorong motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam situasi mandiri dan belajar kelompok.
- 3) Media pembelajaran: a) mampu menerapkan media pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi belajar, dan metode. b) pemilihan media pembelajaran memperhatikan kemampuan peserta didik.
- Penciptaan komunikasi dalam pembelajaran: a) berkomunikasi dengan peserta didik. b) menampilkan kegairahan dalam pembelajaran. c) mengelola interaksi perilaku dalam pembelajaran.
- 5) Pemberian motivasi dalam pembelajaran: a) memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik. b) memberikan dorongan untuk saling bekerja sama melalui diskusi kelompok.
- 6) Pengembangan sikap positif: a) mengembangkan sikap positif. b) bersikap adil terhadap peserta didik c) memberikan bimbingan kepada peserta didik
- 7) Pengembangan keterbukaan: a) bersikap terbuka kepada peserta didik. b) menerima masukan dari pimpinan satuan pendidikan.

Sari (2012: 34) menyatakan bahwa proses pembelajaran harus melibatkan semua siswa yang dikelas, siswa tidak hanya menajdi pendengar namun juga dapat difungsikan sebagai pencari informasi bahkan sebagai sumber belajar, sehingga siswa lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

2.1.4.3 Evaluasi Pembelajaran

2.1.4.3.1 Pengertian Evaluasi

Menurut Agustrian, Rizkan dan Izzudin (2017:8) evaluasi merupakan sesuatu kegiatan menilai yang dilakukan secara sistematik dan terencana untuk mendapatkan informasi guna pengambilan keputusan. Anderson dalam Arikunto dan Cepi (2014: 1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Ralph Tyler dalam Sudjana (2008: 19) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokan antara hasil belajar peserta didik dengan tujuan program.

Evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan atau nilai tambah dari kegiatan pendidikan (Rifa'i, 2007:2). Menurut Hamalik dalam Kustiono (2013: 26) menyatakan bahwa proses evaluasi umumnya berpusat pada peserta didik. Evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar peserta didik dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian dengan cara mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang tercapai serta mengamati hasil belajar peserta didik.

Evaluator dalam pembelajaran biasanya dipegang oleh seorang instruktur. Dalam hal ini seorang instruktur harus (Rifa'i, 2007:12):

- a. bersikap ilmiah, yakni menerapkan prinsip-prinsip ilmiah di dalam menyusun instrument (tes dan bukan tes), pengumpulan dan analisis data, dan dalam pengambilan keputusan;
- kompeten, yakni menguasai bidang studi yang diampu dan metodologi evaluasi;
- c. jujur, yakni tidak memiliki keinginan untuk memanipulasi data yang disampaikan oleh warga belajar;
- d. objektif, yakni tidak mencampuradukkan kesan pribadi dengan data yang disampaikan oleh warga belajar;
- e. faktual, yakni bekerja dengan menggunakan data;
- f. terbuka, yakni bersedia memberikan data atau informasi kepada orang lain (termasuk warga belajar) untuk mengetahui keputusan yang diambil.

2.1.4.3.2 Tujuan Evaluasi

Tujuan dari diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan dengan mengetahui keterlaksanaan kegiatan, karena evaluator ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen yang belum terlaksana dan apa sebabnya (Arikunto dan Cepi, 2014: 18). Menurut Sudjana (2008: 35) tujuan evaluasi terdiri atas tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*). Tujuan umum evaluasi yaitu untuk menyajikan data sebagai masukan bagi pengambilan keputusan. Tujuan khusus mencakup upaya untuk memberi masukan tentang kebijaksanaan pendidikan, hasil progam pendidikan, kurikulum, tanggapan masyarakat terhadap program, sumber daya program baik yang bersifat

manusiawi maupun non manusiawi, dampak pembelajaran, manajemen program dan lain sebagainya.

Menurut Hamalik (2014: 171-172) evaluasi pembelajaran berfungsi dan bertujuan:

1. Untuk Pengembangan

Untuk pengembangan suatu program pendidikan yang meliputi: program studi, kurikulum, program pembelajaran, desain belajar mengajar. Hakikatnya adalah pengembangan dalam bidang perencanaan. Evaluasi memberikan sumbangan yang bermakna bagi pendeskripsian kebutuhan program, perumusan tujuan, menganalisis materi program, perumusan pengalaman belajar, spesifikasi kemampuan, menetapkan strategi pembelajaran, meenetapkan media dan sumber belajar serta merancang prosedur evaluasi.

2. Untuk Akreditasi

Evaluasi berfungsi dan bertujuan untuk menetapkan kedudukan suatu program pembelajaran berdasarkan ukuran/kriteria tertentu sehingga suatu program dapat dipercaya, diyakini dan dapat dilaksanakan terus atau sebaliknya program itu harus diperbaiki/disempurnakan. Program yang telah diyakini kehandalannya berarti telah terakreditasi. Untuk menetapkan akreditasi program diperlukan data dan informasi pendukung berdasarkan penilaian atau tolak ukur dengan ukuran tertentu.

Knowles dalam Rifa'i (2009: 144), menyatakan dua tujuan penting dalam evaluasi, yaitu:

- Pertanggung jawaban (accountability), yang bertujuan memperoleh data tentang kualitas pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan kinerja partisipan.
- 2) Pembuatan keputusan (*decision making*), bertujuan untuk memperoleh informasi atau data yang akan digunakan oleh pendidik untuk memperbaiki kualitas rancangan dan pelaksanaan pembelajaran.

Tujuan evaluasi tersebut harus memperhitungkan unsur-unsur pembelajaran, yaitu iklim belajar, kebutuhan dan minat belajar, tujuan pembelajaran, rancangan pengalaman belajar, kegiatan belajar dan membelajarkan, dan produk pembelajaran atau kinerja partisipan setelah mengalami pembelajaran.

2.1.4.3.3 Model Evaluasi

Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi tujuh, (Arikunto dan Cepi, 2014: 40-48), yaitu:

a) Goal Oriented Evaluation Model

Objek dari pengamatan dalam model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mencek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

b) Goal Free Evaluation Model

Model evaluasi ini memperhatikan bagaimana kerjanya program dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan). Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven.

c) Formatif-Sumatif Evaluation Model

Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan disebut evaluasi formatif. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikai hambatan yang terjadi. Evaluasi ketika program selesai atau berakhir disebut evaluasi sumatif. Evaluasi ini bertujuan untuk megukur ketercapaian program yang telah dilaksanakan. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya.

d) Countenance Evaluation Model

Model evaluasi ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi, berkaitan dengan dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu (yang menjadi sasaran evaluasi), yaitu maksud/ tujuan yang diharapkan oleh program dan pengamatan/akibat atau apa yang sesungguhnya terjadi atau apa yang betul-betul terjadi. (2) pertimbangan, yang dalam langkah tersebut mengacu pada standar.

Model evaluasi ini membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden, diartikan sebagai konteks (2) transaksi diartikan sebagai proses, (3) keluaran, diartikan sebagai hasil.

e) CSE-UCLA Evaluation Model

CSE- UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari Center for the Study of Evaluation, sedangkan UCLA singkatan dari University of California in Los Angeles. Ciri dalam model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi yaitu, perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.

f) CIPP Evaluation Model

CIPP merupakan singkatan dari huruf awal empat kata, yaitu:

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai suatu sistem. Evaluator akan mengevaluasi komponen-komponen dari proses program kegiatan. Model ini disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari *outcome* (s) sehingga menjadi model CIPPO.

Model CIPP hanya berhenti pada mengukur *output (product*), sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari *product* tersebut.

g) Discrepancy Model

Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program dilakukan oleh evaluator untuk mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.

Penelitian Hadi dan Yoyon (2014) menjelaskan bahwa model evaluasi pendidikan *life skills* mengukur tiga komponen, yaitu komponen *input*, proses, serta hasil pendidikan *life skills*. Evaluasi model *life skills education* (ELSEd) hasil penelitian dan pengembangan ini memiliki kepekaan yang baik terhadap objek yang diteliti.

Mustika, dkk., (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa Sanggar Kegiatan Belajar Ungaran melakukan evaluasi pembelajaran dengan model formatif dan sumatif. Evaluasi formatif diberikan kepada warga belajar dalam bentuk tes yang dilakukan selama satu semester sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir semester. Tes diberikan oleh tutor dalam bentuk tertulis maupun praktik.

2.1.4.3.3 Jenis Evaluasi

Proses evaluasi dalam pendidikan nonformal dapat diukur tingkat efektivitasnya apabila dilakukan penilaian hasil belajar yang menunjukkan tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Tujuan hasil belajar adalah hasil keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informan), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hamalik, 2014: 159).

Penelitian Sutarto (2010) mengungkapkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran mempengaruhi mutu perencanaan pembelajaran sebesar 10,24%, pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar sebesar 17,64%. Hal ini berarti, ketersedian sarana prasarana pembelajaran untuk peningkatan mutu proses

pendidikan kesetaraan paket C cukup memadai terutama ketersediaan tempat pembelajaran, sedangkan ketersediaan sarana prasarana yang secara langsung menunjang proses pembelajaran seperti media pembelajaran, alat-alat praktikum dan laboratorium belum memadai.

Menurut Harjanto (1997) dalam Kustiono (2013: 21-22) menjelaskan

bahwa dalam evaluasi pembelajaran secara umum ada empat jenis evaluasi, yaitu: 1) Evaluasi placement, yakni evaluasi yang digunakan untuk penentuan penempatan peserta didik dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu; 2) Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik maupun peserta didik. Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan (Arikunto dan Cepi, 2014: 42); 3) Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai di mana kecakapan yang telah diajarkan, dan selanjutnya untuk menentukan kelulusan peserta didik. Evaluasi sumatif dilakukan ketika program sudah selesai atau berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program (Arikunto dan Cepi, 2014: 43); 4) Evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar peserta didik seperti latar belakang psikologis, psikis, dan lingkungan sosio

Tujuan penilaian adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam

ekonomi peserta didik.

mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menyusun tes hasil belajar (Harjanto dalam Kustiono, 2013: 21), antara lain: a. tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional; b. mengukur sampel yang respresentatif dari hasil belajar dan bahan pembelajaran yang telah diajarkan; c. mencakup bermacammacam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan; d. dirancang sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Sutarto, dkk (2017: 65-69) mengklasifikasikan tiga ranah hasil belajar, yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, (3) ranah psikomotorik. Namun, Bloom hanya merinci kategori jenis perilaku pada ranah kognitif, sedangkan kategori jenis perilaku ranah afektif dan psikomotorik dirinci oleh para pengikutnya. Ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori: a) Pengetahuan (knowledge). Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya; b) Pemahaman (comprehension). Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. c) Penerapan (application). Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit. d)

Analisis (analysis). Analisis mengacu pada kemampuan memecahkan material ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. e) Sintesis (synthesis). Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. f) Evaluasi (evaluation). Evaluasi megacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi pembelajaran untuk tujuan tertentu.

Ananda (2017:) menyatakan revisi taksonomi bloom bahwa Anderson dan Karthwohl mengklasifikasikan dimensi proses kognitif terdiri dari enam level yang berupa kata kerja yaitu mengingat (remember), memahami (understand), menerapkan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate) dan menciptakan (create). Sedangkan pada dimensi pengetahuan terdiri dari empat level yang berupa kata benda yaitu pengetahuan faktual (factual knowledge), pengetahuan konseptual (conceptual knowledge), pengetahuan prosedural (procedural knowledge) dan pengetahuan meta kognitif (metacognitive knowledge), empat dimensi pengetahuan dan enam dimensi proses kognitif tersebut merupakan revisi teori taksonomi bloom.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif dikembangkan oleh Krathwohl. Ranah afektif ini berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai sehingga hasil belajar ini sukar diukur. Kategori perilaku ranah afektif, mencakup: a) Penerimaan (receiving). Penerimaan mengacu pada keinginan partisipan untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu. b) Penanggapan (responding). Penanggapan mengacu pada partisipan yang aktif untuk merespon

pembelajaran dengan berbagai cara. c) Penilaian (valuing). Penilaian berkaitan dengan harga atau nilai yang melekat pada objek, fenomena atau perilaku tertentu pada diri partisipan. d) Pengorganisasian (organization). Pengorganisasian berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai yang berbeda, memecahkan kembali konflik antar nilai, dan mulai menciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal. e) Pembentukan pola hidup (organization by a value complex). Partisipan memiliki sistem nilai yang telah mengendalikan perilakunya dalam waktu cukup lama sehingga mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya.

3) Ranah Psikomotorik

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik ini menunjukkan adanya kemampuan fisik, seperti: keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Jenis kategori perilaku ranah psikomotorik dikembangkan oleh Elizabeth Simson, sebagai berikut: a) Persepsi (perception). Persepsi ini berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang memandu kegiatan motorik. b) Kesiapan (set), Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. c) Gerakan terbimbing (guided response). Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar keterampilan kompleks. d) Gerakan terbiasa (mechanism). Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan kinerja dimana gerakan yang telah dipelajari itu menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir. e) Gerakan kompleks (complex overt response). Gerakan kompleks

berkaitan dengan kemahiran kinerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks. f) Penyesuaian (adaptation). Penyesuaian berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu partisipan dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang baru atau ketika menemui situasi masalah baru. g) Kreativitas (originality). Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu.

2.2 Program Pendidikan Kesetaraan Paket C

2.2.1 Pengertian Program Pendidikan Kesetaraan Paket C

Program pendidikan kesetaraan paket C merupakan program layanan pendidikan melalui jalur non formal yang ditujukan untuk masyarakat yang putus sekolah di tingkat SMA/SMK/MA. Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 ayat (3), yang menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara dengan SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B dan paket C. Kaniati dan Kusmayadi (2013:5) mengatakan bahwa program paket C memiliki peranan yang sangat penting untuk menghasilkan kualitas lulusan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta mental yang baik.

Program kesetaraan paket C merupakan program rintisan yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal dibawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Sasaran program paket C ini adalah

masyarakat lulusan SMP/MTs dan Paket B serta masyarakat yang mengikuti pendidikan formal di SMA/MA namun mengalami putus sekolah. Ningsih (2017:225-226) mengatakan bahwa masyarakat yang megikuti program pendidikan kesetaraan paket C akan diberikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang setara dengan kurikulum pendidikan formal dan dipadukan dengan mata pencaharian sehingga diharapkan dapat memberikan output yang memiliki kualitas kesadaran pendidikan yang lebih baik sehingga dapat melanjutkan penidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau masuk di masyarakat dengan kualitas yang lebih baik sehingga mampu bersaing.

Komar (2006:237) program kejar paket melaksanakan pendekatan dengan cara yaitu: 1) Belajar sendiri dengan memanfaatkan pengalamannya dari pekerjaan yang dilalui, sehingga memperoleh pengetahuan dan ketrampilan; 2) Saling belajar antara warga belajar yang sudah mengetahui hal tertentu dengan warga belajar yang belum mengetahuinya; 3) Belajar bersama dengan tutor untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan; 4) Kursus bidang pengetahuan dan ketrampilan dibawah bimbingan sumber belajar; 5) Magang dengan cara ikut belajar, bekerja di bidang ketrampilan dan pengetahuan kepada seseorang yang sudah mahir ketrampilannya.

Standar proses pendidikan kesetaraan paket A, B dan C menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) No. 3 tahun 2008 yaitu mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran.

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang membuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

- a. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran
 - 1. Rombongan belajar

Jumlah maksimal peserta didik per rombongan belajar adalah:

- a. Program paket A setara SD/MI : 20 peserta didik
- b. Program paket B setara SMP/MTs : 25 peserta didik
- c. Program paket C setara SMA/MA: 30 peserta didik

2. Penyelenggara pembelajaran

Penyelenggara berkewajiban menyediakan:

- a. Pendidik sesuai dengan tuntutan mata pelajaran
- b. Jadwal tutorial minimal 2 hari per minggu
- c. Sarana dan prasarana pembelajaran

3. Buku teks pelajaran, modul dan sumber belajar lain

 a. Buku teks pelajaran dan modul dipilih oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk digunakan sebagai panduan dan sumber belajar

- b. Rasio buku teks pelajaran dan modul untuk peserta didik dalah1:1 per mata peajaran
- c. Pendidik menggunakan buku penunjang pelajaran berupa buku panduan pendidik, buku referensi, buku pengayaan, dan sumber belajar lain yang relevan
- d. Pendidik membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

3. Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh pendidik terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematikdan terprogram dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis atau lisan, dan nontes dalam bentuk pengamatan kinerja, pengukuran sifat, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio dan penilaian diri.

Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran. Penilaian hasil belajar untuk memperoleh ijazah paket A, paket B dan paket C dilakukan setelah peserta didik mencapai SKK yang di syaratkan.

2.2.2 Tujuan Program Pendidikan Kesetaraan Paket C

Dalam Acuan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B dan C (2004:4) disebutkan bahwa tujuan pendidikan kesetaraan adalah:

- Memfasilitasi pendidikan bagi kelompok masyarakat yang dikarenakan mempunyai masalah keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi serta tidak dapat sekolah pada usia sekolah.
- 2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya untuk meningkatkan taraf hidupnya.
- Memberikan kesetaraan akademik: Paket A setara dengan SD, Paket B setara dengan SMP dan Paket C setara dengan SMA, yang dapat dipergunakan untuk melanjutkan belajar ataupun untuk melamar pekerjaan.

Depdiknas (2006:15) menjelaskan bahwa program pendidikan kesetaraan paket C memiliki fungsi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang setara dengan SMA/MA yang sesuai dengan kebutuhan, kepada peserta didik yang karena berbagai hal kebutuhannya tidak dapat terpenuhi oleh sekolah, sehingga mendapat akses terhadap pendidikan setingkat SMA/MA bagi orang dewasa dan memberikan bekal kesempatan untuk bekerja atau usaha mandiri.

Adapun tujuan dari program pendidikan kesetaraan paket C menurut Depdiknas (2006: 14-15) yaitu:

 Membentuk dasar pembentukan warga negara yang beriman dan bertakwa, berkarakter serta bermartabat.

- Memberikan pembelajaran bermakna dan produktif dengan standar yang memadai.
- Memberikan kecakapan hidup yang berorientasi mata pencaharian, kewirausahaan, kejujuran dan pekerjaan.
- 4. Memberikan pembekalan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan hidup di masyarakat.

2.3 Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

2.3.1 Pengertian SKB

Sanggar Kegiatan Belajar merupakan suatu tempat belajar untuk masyarakat melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah dan berada dibawah Dinas Pendidikan tingkat kabupaten/kota. Menurut Devista (2007:94) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan salah satu wadah yang memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

2.3.2 Fungsi SKB

Fungsi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) menurut peraturan Dirjen PAUD dan DIKMAS No. 14 tahun 2018 yaitu:

- a. Pembangkitan dan penumbuhan kemauan belajar masyarakat dalam rangka terciptanya masyarakat gemar belajar
- b. Pemberian motivasi dan pembinaan masyarakat agar mau dan mampu menjadi tenaga pendidik dalam pelaksanaan azas saling membelajarkan
- Pemberian layanan informasi kegiatan pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga

- d. Pembuatan percontohan berbagai program dan pengendalian mutu pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah, pemuda dan olahraga
- e. Penyusun dan pengadaan sarana belajar muatan lokal
- f. Pengadaan sarana dan fasilitas belajar
- g. Pengintegrasian dan penyinkronisasi kegiatan sektoral dalam bidang pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga
- h. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tenaga pelaksana pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga
- i. Pengelolaan urusan tata usaha sanggar

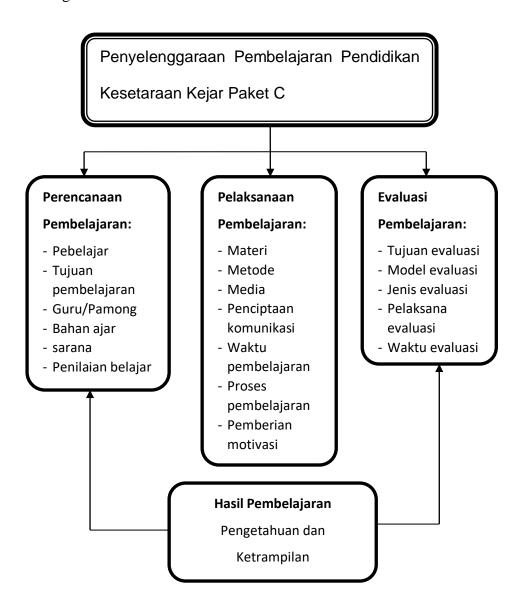
2.4 Kerangka Berpikir

Pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap dari pendidikan formal. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang merupakan suatu tempat atau sarana pembelajaran untuk masyarakat melalui pendidikan nonformal dan berada dibawah Dinas Pendidikan kabupaten/kota. Sanggar Kegiatan Belajar ini membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program yang diselenggarakannya. Selain itu, Sanggar Kegiatan Belajar juga membantu masyarakat yang putus sekolah atau tidak berkesempatan mengikuti sekolah formal untuk mendapatkan pengakuan ijazah yang setara dengan pendidikan formal. Salah satunya yaitu SKB Pati yang berada di Jl.P.Sudirman No. 1B Pati yang menyelenggarakan program kesetaraan paket A, B dan C serta adanya pelatihan kursus menjahit dan komputer. Dengan mengikuti masyarakat mendapatkan bekal pengetahuan, kursus dapat

keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Peneliti bermaksud untuk menganalisis terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran program pendidikan kesetaraan kejar paket C yang terdiri atas: 1) perencanaan pembelajaran yang meliputi: peserta didik/pebelajar, tujuan pembelajaran, guru pamong/tutor, sarana, bahan ajar dan penilaian belajar. 2) pelaksanaan pembelajaran meliputi: materi pembelajaran, metode, media, penciptaan komunikasi dalam pembelajaran, waktu pembelajaran, proses pembelajaran dan pemberian motivasi dalam pembelajaran 3) evaluasi pembelajaran meliputi: tujuan evaluasi, model evaluasi, jenis evaluasi, pelaksana evaluasi, waktu evaluasi.

Berdasarkan kerangka berpikir dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

1.1 Simpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang berada di kota Pati, maka berdasarkan hasil penelitian mengenai penyelenggaraan pembelajaran paket C dapat disimpulkan sebagai berikut:

1.1.1 Perencanaan Pembelajaran Paket C

Perencanaan pembelajaran paket C di SKB Pati dilakukan oleh guru pamong dengan menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

1.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Kejar Paket C

Pelaksanaan pembelajaran paket C di SKB dilakukan oleh guru pamong dan peserta didik. Ada beberapa kegiatan pelaksanaan pembelajaran paket C diantaranya, yaitu kegiatan awal yang didalamnya meliputi doa sebelum pembelajaran serta pengulangan materi minggu lalu yang telah diajarkan oleh guru pamong, kegiatan inti yang membahas materi hari itu dan yang terakhir yaitu kegiatan akhir yang meliputi penugasan serta doa sebelum pulang.

1.1.3 Evaluasi Pembelajaran Kejar Paket C

Evaluasi pembelajaran paket C SKB Pati dilakukan oleh guru pamong di awal dan akhir pembelajaran. Aspek yang di nilai yaitu pemahaman materi, sikap, kehadiran dan kedisiplinan. Model dan jenis evaluasi yang di pakai yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi di laksanakan dengan UTS dan UAS.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang disampaikan sebagai berikut:

- 1.2.1 Guru pamong hendaknya memiliki buku kendali perkembangan peserta didik sehingga dapat memantau perkembangan belajar dan mengetahui kelebihan serta kelemahan dari peserta didik.
- 1.2.2 Peserta didik hendaknya datang tepat waktu sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan waktu yang ditentukan, sehingga tidak mengganggu konsentrasi belajar peserta didik yang lain yang datang tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan Uhbiyati, N. 2015. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Afandi, Muhammad. 2009. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 1. (2): 147-161.
- Agustrian dkk. 2017. Manajemen Program Life Skill di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. 1. (1): 7-12
- Ali, Hasniyati Ghani. 2013. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Al-Ta'dib*. 6. (1): 31-42
- Ananda, Rizki dan Fadhilaturrahmi. 2017. Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 1. (2): 12-21
- Anggraeni, Poppy dan Aulia Akbar. 2018. Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*. 6. (2): 55-65
- Aningtiyas dkk. 2012. Pengelolaan Kursus Musik (Studi Pada Lembaga Kursus Musik 99 JL. Pattimura Raya Ungaran Kabupaten Semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 1. (1). 1-6
- Apriani, Fitri dan Tri Suminar. 2015. Manajemen Penyelenggaraan Program Bina Keluarga Remaja Melalui Kegiatan Keterampilan Merajut di RW 06 Kelurahan Bandarjo Ungaran Barat. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4. (1): 1-6
- Arikunto dkk. 2014. Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Bararah, Isnawardatul. 2017. Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna*. 7. (1): 131-147
- Bungin, Burhan. 2010. Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Ciptasari, Dewi Ratna dan Utsman. 2015. Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C "Harapan Bangsa" di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4. (2): 115-120

- Davies, Anne. 2006. Management Development Through Self Managed Learning: The Case Of West Sussex County Council. *Development and Learning in Organization*. 20. (4): 16-18.
- Devista, Nova. 2007. Motivasi Kerja Staf Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*. 2. (1): 94-99
- Ekosiswoyo, Rasdi dan Joko Sutarto. 2015. Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional. *Journal Of Nonformal Education*. 1. (1): 36-41.
- El-Khuluqo, Ihsana. 2015. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Etling, Arlen. 1993. What is Non Formal Education?. *Journal of Agricultural Education*. 34. (4): 72-76
- Geo-jaja, Macleans A. 1990. Non-Formal education: A Proposed Solution for Graduate Unemployment in Nigeria. *Education + Training*. 32. (6): 23-26
- Hadi, Sofyan dan Yoyon Suryono. 2014. Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Pendidikan Luar Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 18. (2). 261-274
- Hamalik, Oemar. 2014. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanum, Numiek Sulistyo. 2013. Keefektifan E-learning sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 3. (1): 90-102
- Hermawan, Ida Kintamani Dewi. 2012. Kinerja Pendidikan Kesetaraan Sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 18. (1): 65-84
- Istiqomah, Nurul dkk. 2017. Evaluasi Mutu Layanan Pendidikan Kesetaraan pada PKBM Citra Ilmu di Semarang. *Journal of Non Formal Education*. 3. (2): 149-157
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kaniati, Rina dan Dodi Kusmayadi. 2013. Upaya Tutor dalam Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Mandiri pada Warga Belajar Paket C di PKBM Pelita Pratama Bandung. *Jurnal Empowerment*. 2. (2): 1-12

- Kisworo, Bagus. 2017. Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa di PKBM Indonesia Pusaka Ngaliyan Semarang. *Journal of Nonformal Education*. 3. (1): 80-86
- Komar, Oong. 2006. Filsafat Pendidikan Nonformal. Bandung: Pusataka Setia.
- Korte, Russel F. 2006. Training Implementation: Variations Affecting Delivery. *Advances in Developing Human Resources*. 8. (4): 514-527
- Kustiono. 2013. *Teori Belajar dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lubis, Kun Marlina. 2011. Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Hidrosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan melalui Tindakan Guru Inovatif pada Kelas X di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Geografi*. 8. (1): 21-32
- Megawati, Apriliyana. 2012. Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogy) pada Program Life Skill di SKB Kabupaten Pati. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 1. (1): 55-60
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustika, Dian, Sawa Suryana dan Sungkowo Edy Mulyono. 2013. Proses Pembelajaran Kewirausahaan Pada Program Kejar Paket C" Harapan Bangsa" Di UPTD SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Ungaran Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 2. (1): 24-31.
- Mutiah, Annisa dan Achmad Rifa'i RC. 2014. Pengembangan Profesi Pendidik melalui Manajemen Program Gugus PAUD Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 3. (2): 7-15
- Ningsih, Ely Sulistya. 2017. Evaluasi Program Paket C di PKBM Delima Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. 2. (2): 224-241
- Nurhalim, Khomsum. 2012. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Non Formal*. Semarang: Unnes Press.
- Putra, Vivit Nur Arista. 2018. Manajemen Perencanaan Pembelajaran untuk Kaderisasi Muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.* 3. (1): 133-155

- Raymaekers, Myriam Bacquelaine Erik. 1991. Non-Formal Education in Developing Countries. *Internationl Journal of Educational Management*. 5. (5): 15-24
- Rifa'i, Achmad RC. 2007. Evaluasi Pembelajaran. Semarang: UNNES Press.
- ______. 2009. Desain Pembelajaran Orang Dewasa. Semarang: UNNES Press.
- Saputra, Wendy Ariyadi dan Sungkowo Edy Mulyono. 2015. Pembelajaran Kejar Paket C yang Terintegrasi Life Skill di UPTD SKB Ungaran. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4. (2): 143-150
- Sari, Suci Wulan. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa SMP Swasta di Kecamatan Medan Area. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*. 9. (1): 33-44
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Senjawati, Riski Arum dan Fakhruddin. 2017. Motivasi Warga Belajar dalam Mengikuti Pendidikan Kesetaraan Program Kelompok Belajar Paket C. *Journal of Nonformal Education*. 3. (1). 40-46
- Septyana, Hardhike. 2013. Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pelatihan Menjahit di Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) Fortuna Dukuh Siberuk Desa Siberuk Kabupaten Batang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 2. (2): 46-50
- Sudjana, Djuju. 2008. Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia). Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suhaenah, Een. 2016. Implikasi Pendidikan Kesetaraan Paket C terhadap Peningkatan Taraf Hidup Warga Belajar di SKB Kota Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*. 1. (1): 1-23
- Sutarto, Joko. 2010. Determinan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaram Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17. (3): 210-217.

2012	1.7 .		Pelatihan.	T 7	1 ,	T	1 1 1 1
71112	Mana	01111 0111	Dalatiban	Vac	TIOIZOPTO	1 100	nuhliah
ZAZI).	VICINICII	emen	r elalinan.	1 ()>	vakana	1 /55	
 -010.	1,1 00,000	Circle.			5 / carrett car.		COLIDIA

- ______. 2016. Determinant Factors of The Effectiveness Learning Process and Learning Output of Equivalent Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. 88. (3): 90-95
- ______, dkk. 2017. *Pendidikan Nonformal Teori dan Program*. Semarang: Widya Karya.
- Sutarman, Maman dan Asih. 2016. *Manajemen Pendidikan Usia Dini*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sutomo, dkk. 2012. Manajemen Sekolah. Semarang: UNNES Press.
- Triyanto, Eko, Sri Anitah, dan Nunuk Suryani. 2013. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 1. (2): 226-238.
- Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.